

Gubernur Sutiyoso Disambut Meriah Peserta Konpus PGRI di Makassar

Tepuk tangan bergemuruh, begitu orang nomor satu DKI Jakarta, Sutiyoso memasuki auditorium Hotel Sahid Jaya, Makassar tempat berlangsungnya Konferensi Pusat (Konpus) IV Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI). Bang Yos panggilan akrab Sutiyoso sengaja datang menghadiri Konpus IV PGRI masa

dicalonkan menjadi Presiden RI tahun 2009 nanti?" dan ada pula yang langsung mengusul agar Sutiyoso bersedia dicalonkan menjadi Presiden pada Pemilu 2009.

Gubernur Sutiyoso hadir dan memberi sambutan pada Konpus PGRI Jumat siang itu atas undangan Pengurus Besar (PB) PGRI dan merupakan apresiasi dari PGRI

sehubungan dengan penghargaan yang diberikan Presiden Republik Indonesia kepada beliau berupa anugerah sebagai **Gubernur Peduli Pendidikan** (Hari Guru Nasional 25 November 2005) dan anugerah **Widya Krama** (penuntasan wajib belajar pada Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2006). Karena keberhasilan itulah, PB PGRI meminta Bang Yos dapat memaparkan kebijaksanaan Gubernur DKI Jakarta dalam pembangunan pendidikan.

Kepedulian terhadap guru

Sutiyoso menyampaikan wejangannya memang enak didengar, sekali-sekali disertai dengan canda. Peserta Konpus sering menyambut isi pidato yang disampaikan dengan tepuk tangan meriah, dengan ketawa, bahkan ada juga dengan teriakan seperti, "Hidup Sutiyoso", "Presiden RI" dan sebagainya yang bernada senang terhadap Sutiyoso. Di awal sambutannya, Bang Yos mengatakan karena kesibukan dan sempitnya waktu yang tersedia tadinya dia merasa tak mungkin



Prof. Dr. H. Moh. Surya, Ketua Umum PB PGRI tengah menyampaikan pengantar sebelum mendengar paparan Sutiyoso tentang kebijakan Pembangunan Pendidikan di DKI Jakarta

bakti XIX yang digelar 30 Maret 2007 lalu. Sambutan tepuk tangan meriah dari peserta Konpus itu menjadi bukti, bahwa Bang Yos ditunggu-tunggu *omongannya*. Anggota PGRI dengan seragam batik khasnya yang memenuhi auditorium itu hadir mewakili seluruh provinsi di Indonesia. Mereka kelihatan cukup sabar tidak beranjak dari tempat duduk, walaupun kehadiran Gubernur DKI Jakarta itu tertunda sekitar satu jam. Sambil menunggu sidang dimulai banyak peserta yang menyiapkan catatan untuk mengajukan pertanyaan atau menyampaikan usul kepada Bang Yos. Sebagian mereka ada yang akan mengajukan pertanyaan seperti "Siapkah



Gubernur DKI Jakarta, H. Sutiyoso tengah memaparkan kebijakan pembangunan pendidikan di DKI Jakarta pada acara Konpus PGRI di Makassar, Jum'at, 30/03/07



Sebagian peserta dari PGRI DKI Jakarta berfoto bersama dengan PB PGRI dan Ketua PGRI Sulawesi Selatan sehabis melepas gubernur Sutiyoso meninggalkan Hotel Sahid Jaya Makassar, Jum'at 30/03/07.

dapat datang, tetapi nyatanya bagaimanapun dibuat mungkin. Sewaktu mau berangkat ada pula hambatan 'pesawat delay', "namanya bukan Garuda kalau tidak ada delay seperti itu", ujar Bang Yos dengan candanya, seraya minta maaf atas keterlambatan itu. Selanjutnya dikatakan, dia sangat senang ketemu dengan para guru dalam forum itu, dia sangat menghormati guru. Karena, dia sendiri adalah anak guru dan menurutnya guru adalah pejuang, walau tanpa tanda jasa. Dia melanjutkan dengan gaya candanya, "Saya berusaha dapat membayar utang kepada guru. SBY pun bisa menjadi Presiden RI karena jasa guru". Peranan guru amat penting dalam pembangunan bangsa, pembangunan sumber daya manusia (SDM) untuk memasuki era global. Karena itu, ungkapnya, paradigma pembangunan SDM harus diubah kepada kualitas yang meningkat. Tidak cukup dengan jumlah penduduk yang besar saja, seperti sekarang Indonesia menempati jumlah penduduk terbesar ke empat di dunia, tapi harus berkualitas. "Karena itu berarti kita harus berinvestasi melalui pendidikan", ujar Bang Yos. Sutiyoso menjelaskan, dia menjabat Gubernur DKI Jakarta selama sepuluh tahun, dua kali masa jabatan. Masa jabatan pertama mulai Oktober 1997, sedangkan masa jabatan ke dua ini akan berakhir pada Oktober 2007.

Pengalaman uniknya, katanya, dalam dua kali masa jabatan itu dia mengalami lima Presiden Republik Indonesia, yaitu mulai dari Soeharto, B.J.Habibie, Abdulrahman Wahid (Gus Dur), Megawati Soekarnoputri, dan Susilo Bambang Yudhoyono.

Anggaran Pendidikan

Dalam pembangunan pendidikan di DKI Jakarta, kata Bang Yos, pertama harus ada tekad, bahwa semua warga wajib sekolah dan gratis. Untuk itu Pemerintah Daerah harus menyediakan biaya, dan karenanya harus sanggup menggali sumber anggaran yang meningkat tahun demi tahun. Pada tahun pertama jabatannya, 1997, APBD DKI Jakarta baru berjumlah Rp 1,7 triliun, tahun ke enam masa jabatannya menjadi Rp 9,6 triliun, dan terakhir sekarang ini APBD tahun 2007 mencapai jumlah Rp 21 triliun (tepatnya Rp 20,95 triliun red).

Untuk anggaran pendidikan, sesuai dengan UUD 1945 dan UU nomor 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada tahun 2005 dialokasikan sebesar 20 persen dari APBD, dan pada tahun 2006 serta 2007 sebesar 21 persen. Jadi pada tahun 2007 ini untuk anggaran pendidikan saja dari APBD dialokasikan sekitar Rp 4,4 triliun. Anggaran ini termasuk untuk program wajib belajar di DKI Jakarta yang ditingkatkan dari sembilan tahun menjadi 12 tahun dan juga untuk program sertifikasi

guru atau bantuan biaya meneruskan kuliah bagi mereka yang belum memenuhi kualifikasi, ungkap Bang Yos.

Kesejahteraan Guru

Sutiyoso mengemukakan pendiriannya, bahwa kesra guru harus ditingkatkan agar mereka bisa bekerja dengan baik dan agar mereka dihormati. Pejabat Pemerintah harus peduli terhadap kesra guru agar mereka bisa fokus pada tugas gurunya sehingga dapat menjaga kualitas pendidikan. Dia menyampaikan ilustrasi dari pengalaman peninjauan lapangan suatu waktu ke Kepulauan Seribu. Dari dialog dengan guru dia mendengar upah/gaji guru itu hanya Rp 200 ribu per bulan. Bang Yos langsung perintahkan kepada stafnya supaya mereka dibayar minimal sama dengan UMP (Upah Minimum Provinsi). Kalau hal itu tidak sesuai dengan peraturan yang ada, agar peraturannya itu diubah dan disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka, ucap Bang Yos. Ketentuan ini berlaku bagi guru-guru non PNS yang diangkat sebagai tenaga honor dari APBD dengan istilah di DKI Jakarta sebagai guru PTT (Guru Tidak Tetap) yang semula disebut sebagai guru kontrak.

Pada tahun 2005 dan 2006 Pemerintah Provinsi sudah memberikan tunjangan kesra guru dari APBD sebesar Rp 2,0 juta per bulan yang di dalamnya termasuk tunjangan yang disebut sebagai uang TPP (tunjangan peningkatan penghasilan). Sedangkan tahun 2007 ini besar tunjangan itu seluruhnya menjadi Rp 2,5 juta per bulan yang semula Gubernur telah mengusulkan menjadi Rp 3 juta, tetapi Departemen Dalam Negeri belum menyetujui sebesar itu.

Pada akhir sambutannya Bang Yos mengemukakan harapan dan saran. Pertama, selaku Ketua Umum Asosiasi Pemerintah Provinsi Seluruh Indonesia (APPSI), dia akan mendorong agar semua Gubernur dapat menginvestasi anggaran pendidikan minimal 20 persen dari APBD masing-masing provinsi. Kedua, kepada PGRI Bang Yos menghimbau agar ada guru yang menjadi anggota senat (maksudnya

DPD) dari setiap provinsi sehingga apresiasi dan perjuangan PGRI dapat disalurkan dengan tepat. Mengenai persiapan Kongres PGRI se-Indonesia tahun 2008 nanti yang mulai dibicarakan dalam Konpus ini, Sutiyoso menyampaikan, bahwa DKI Jakarta siap menerima Kongres diselenggarakan di Jakarta. Lanjutnya, kita akan bantu transport dalam kota, kunjungan ke tempat-tempat rekreasi gratis, dan ada souvenir dari Pemerintah Provinsi

kepada semua peserta. Hal lainnya yang ditekankan menurut Bang Yos, sebagai pemimpin hendaknya dalam membangun tidak *mikir* untuk masa jabatannya saja, tetapi juga untuk jangka panjang yang akan dilanjutkan oleh penerusnya nanti, seperti halnya pembangunan *busway* dan *monorel* yang tengah berlangsung di Jakarta sekarang.

Pada akhir sidang untuk sesi ini, moderator, M.Rusli Yunus yang juga sebagai salah satu Ketua PB PGRI

menyampaikan, berhubung keterbatasan waktu Bang Yos dengan permohonan maaf dia mengumumkan acara tidak dapat dilanjutkan dengan tanya jawab. Namun, di hadapan peserta moderator masih sempat menyampaikan kepada Bang Yos, bahwa dari teriakan para peserta tadi, ada suara atau usul agar Sutiyoso bersedia dicalonkan menjadi Presiden RI tahun 2009 nanti. Ungkapan itu disambut para peserta dengan tepuk tangan gegap gempita. ■/DT/Gun/

Konpus PGRI 2007 di Makassar



Prof. Dr. Moh. Surya, Ketua Umum PB PGRI tengah menyampaikan pengantar untuk menerima paparan tentang Kebijakan Pembangunan Pendidikan oleh Bupati Musi Banyuasin, Kamis, 29/03/07.

Wakil guru-guru seluruh provinsi di tanah air yang ber-naung dalam wadah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) berkumpul di Makassar dalam acara tahunan organisasi itu yang dikenal sebagai Konferensi Pusat (Konpus), yaitu forum organisasi PGRI tertinggi setelah Kongres. Di samping acara rutin tahunan membicarakan pertanggungjawaban pelaksanaan program kerja tahun berjalan dan penetapan program kerja organisasi untuk tahun 2007-2008, Konpus juga menetapkan ketentuan-ketentuan umum dan kebijakan yang bersifat nasional yang belum ditetapkan dalam kongres. Tema yang ditetapkan untuk Konpus ini adalah "Melalui Implementasi UU No. 14/2005 PGRI Berjuang Menempatkan

Guru dan Siswa sebagai Subjek dalam Mencapai Pendidikan Bermutu".

Konpus yang berlangsung di kota *Anging Mammiri* ini adalah Konpus IV PGRI masa bakti XIX tahun 2003-2008. Penyelenggaraannya berlangsung tanggal 28-31 Maret 2007 bertempat di Hotel Sahid Jaya Makassar, Jalan Dr.Sam Ratulangi no. 33. Konpus ini adalah acara Pengurus Besar (PB) PGRI yang pertama kalinya diadakan di luar pulau Jawa. Karena itu, penyelenggaraannya oleh gabungan Panitia Daerah yang diketuai Drs. H. Muh. Asmin, M.Pd., Ketua PGRI Provinsi Sulawesi Selatan dan Panitia Pusat oleh PB PGRI. Selama Konpus, PGRI Kota Makassar amat sibuk melayani Konferensi yang berlangsung dengan meriah itu.

Banyak sekali kepala sekolah dan guru terlibat langsung melayani Konferensi. Mereka terlihat mulai dari penyambutan di bandara, urusan transportasi, pelayanan panitia di tempat Konferensi, dan *tour* ke tempat-tempat rekreasi. Konpus di ibukota Sulawesi Selatan ini mendapat perhatian dan sambutan khusus tidak hanya dari para guru tetapi juga Pemerintah Kota Makassar dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Hal ini terlihat antara lain dari kesiapan Walikota dan Gubernur mempresentasikan sambutan dan materi diskusi pada acara Konpus. Acara bertambah spesial lagi dengan adanya dua kali acara makan malam. Pada Kamis malam (29/03) jamuan makan malam dan hiburan diadakan di rumah jabatan Walikota Makassar, dan Jumat malam (30/03) acara serupa diselenggarakan dengan tuan rumah Gubernur Sulawesi Selatan.

Peserta sesuai dengan ketentuan Anggaran Rumah Tangga (ART) PGRI Bab XVIII Pasal 56 yang diharapkan hadir terdiri dari: Pengurus Besar PGRI; para Penasihat PB PGRI; wakil pengurus anak lembaga tingkat pusat; Wakil pengurus badan khusus PGRI tingkat pusat; wakil pengurus himpunan profesi dan keahlian sejenis tingkat pusat; utusan lima orang pengurus PGRI tiap provinsi; dan peninjau serta undangan yang ditetapkan PB PGRI. Namun, kenyataannya peserta keseluruhan yang hadir jauh melebihi dari